



Sultan Nilai Kapasitas SPPG Berlebih

JOGJA—Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X menilai keracunan menu Makan Bergizi Gratis (MBG) terjadi karena kapasitas produksi makanan yang berlebihan di Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG).

Lugas Subarkah, Akbar Evandio
redaksi@jibnews.co

Pernyataan Sultan itu disampaikan menanggapi masih adanya kasus keracunan menu MBG di Bumi Mataram, salah satunya di SMA Negeri 1 Jogja. "Saya kan sudah mengatakan, ya gimana kalau mau bikin 3.000 porsi ya tidak bisa ta. Nek biasane ming 50 terus 3.000, dengan dapur tradisional itu suruh masak 3.000 itu jam piro le arep tangi," kata Sultan saat ditemui wartawan di Kepatihan, Jumat (17/10).

Ketika beban produksi terlalu banyak, maka proses pengolahan makanan pun jadi lebih malam. Padahal, paket MBG baru dikonsumsi siang harinya sehingga berpotensi sudah basi. "Sing 50 aja mungkin banggunya sudah setengah 5 pagi. Ha nek 3.000 kan malam, suruh makan jam 10.00 ya keracunan,"

► Ketika beban produksi terlalu banyak, maka proses pengolahan makanan pun jadi lebih malam.

► Dinas Kesehatan DIY kini tengah menyelidiki penyebab keracunan massal di SMAN 1 Jogja.

ungkapnya.

Menurut Sultan, prosedur keamanan proses pengolahan makanan ini jika tidak dipahami dapur maka keracunan akan terus ada. Maka menurutnya perlu ada evaluasi di setiap SPPG. "Rumah makan we ora ana sing buka nganti 3.000 porsi. Terus ndak akan mampu," katanya.

► Halaman 10



Pelajar membawa kotak makanan stainless steel Makan Bergizi Gratis di MTs Negeri 2 Bener, Purworejo, Jawa Tengah, Jumat (17/10). Kementerian Kesehatan akan mengukur berat dan tinggi badan siswa enam bulan sekali untuk mengukur efektivitas peserta didik penerima program MBG.

Sultan Nilai...

Sultan menambahkan tidak mungkin satu dapur memproduksi 3.000 porsi. Beban produksi harus dikurangi dan didistribusikan ke lebih banyak dapur. "Kalau 3.000 dibagi berapa kelompok [dapur] gitu aja. Itu lebih logis daripada satu unit suruh 3.000. Tidak akan bisa," paparnya.

Seperti diberitakan sebelumnya, kasus keracunan MBG kembali terjadi di SMAN 1 Jogja pada Rabu (17/10). Sebanyak 426 siswa mengalami sakit perut dan diare. Setelah kejadian ini, SPPG yang memproduksi MBG tersebut dihentikan sementara operasionalnya.

Penyebab Keracunan

Adapun, Dinas Kesehatan DIY kini tengah menyelidiki penyebab keracunan massal di SMAN 1 Jogja. Sebagian besar siswa terdampak di sekolah tersebut sudah kembali masuk sekolah.

Plt Kepala Dinas Kesehatan DIY, Akhmad Akhadi, menjelaskan menindaklanjuti kasus ini, jawatannya telah berkoordinasi untuk upaya penyelidikan epidemiologi pada sekolah

kasus, termasuk memobilisasi Dinas Kesehatan Kota Jogja untuk pengamanan terhadap sample sisa makanan serta menginspeksi SPPG.

Saat ini ia belum bisa memastikan komponen makanan apa yang menyebabkan keracunan dalam kasus tersebut, karena sampel makanan masih diperiksa di laboratorium.

Seluruh komponen makanan menurutnya berpotensi menyebabkan keracunan.

"Prinsipnya, kalau ada kejadian keracunan itu semua makanan yang disajikan patut diduga menjadi penyebab. Kami baru bisa menyimpulkan bahan makanan mana yang menjadi penyebab utama atau tambahan, nanti setelah hasil pemeriksaan laboratorium kami peroleh," ujarnya.

Ia melihat di setiap SPPG sebenarnya sudah ada protokol keamanan pangan. Tapi masalahnya apakah protokol itu dijalankan atau tidak. Makanan yang telah diolah dan dikirim ke sekolah-sekolah, penanggung jawab SPPG harus melakukan uji organoleptik.

"Yakni memeriksa makanan yang sudah diolah dari kesesuaian bentuk, warna dan penampakan," katanya.

Apakah berair atau berlendir, kemudian memegang atau memeriksa dengan tangan, mencium apakah ada bau makanan tidak layak dan merasakan apakah makanan sudah basi atau tidak," ungkapnya.

Berdasarkan informasi tambahan yang dia terima, ayam dan tahu pada menu paket MBG itu rasanya aneh. Keduanya berisiko mengalami penurunan kualitas dikarenakan waktu penyimpanan yang melebihi ambang, proses pengolahan, cara mengolah dan *packing*.

Terkait penanganan siswa terdampak keracunan, menurutnya efeknya tidak lama dan sudah kembali pulih. Meski demikian dampak trauma menurutnya akan lebih panjang dirasakan para siswa sehingga banyak yang tidak mau mengkonsumsi MBG lagi.

Sebagai langkahantisipasi ke depan, pihaknya mendorong percepatan pelatihan petugas penjamah makanan. *(Bisnis.com)*

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 25 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005